

PENGENALAN LINGKUNGAN PESISIR DAN LAUT BAGI SISWA SMP NEGERI 1 ATAP SATHER, KABUPATEN MALUKU TENGGARA

Wiwien Gaby Hukubun*¹, Laury Marcia Ch Huwae²

¹Program Studi Teknologi Penangkapan Ikan, Politeknik Perikanan Negeri Tual

²Program Studi Bioteknologi, FMIPA Universitas Pattimura

*e-mail: winhukubun@gmail.com

Abstract

Coastal villages have direct access to coastal ecosystems, mangroves, seagrass beds, and coral reef ecosystems. Socio-ecologically, coastal villages have a linkage and dependence between coastal community activities and the existence of ecosystems/ecology. Knowledge of coastal areas is important for the people living around the area. Community Service is focused on teenagers/youth as part of the community with an educative counseling approach to the students of SMP Negeri Satu Atap Sather which aims to foster a sense of love and care for the coastal area and the ecosystem in it. Service activities went well. More intense and periodic education is needed to instill a caring attitude and a sense of love for the coastal and marine environment, so that coastal and marine resources can be maintained and sustainable.

Keywords: *coastal and marine ecosystems, resources, community*

Abstrak

Desa pesisir memiliki akses langsung pada ekosistem pantai, mangrove, padang lamun, serta ekosistem terumbu karang. Secara sosial-ekologi, desa pesisir memiliki suatu keterkaitan dan ketergantungan antara aktivitas masyarakat pesisir dengan keberadaan ekosistem/ekologi. Pengetahuan mengenai wilayah pesisir penting dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di sekitar daerah tersebut. Pengabdian Kepada Masyarakat difokuskan kepada para remaja/pemuda sebagai bagian dari masyarakat dengan pendekatan penyuluhan yang edukatif kepada siswa/siswi SMP Negeri Satu Atap Sather bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan peduli terhadap wilayah pesisir dan ekosistem yang ada didalamnya. Kegiatan pengabdian berjalan dengan baik. Diperlukan edukasi yang lebih intens dan berkala untuk menanamkan sikap peduli dan rasa cinta terhadap lingkungan pesisir dan laut, agar sumberdaya pesisir dan laut dapat terjaga dan lestari.

Kata kunci: *ekosistem pesisir dan laut, sumberdaya, masyarakat*

1. PENDAHULUAN

Kepulauan Maluku adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi wilayah pesisir yang besar. Hal ini didukung oleh luas wilayah provinsi kepulauan Maluku sebesar 712.480 Km² dimana 92,4% diantaranya merupakan lautan dan 7,6% diantaranya merupakan daratan. Dengan jumlah pulau sebanyak 1.340, kepulauan Maluku memiliki garis pantai sepanjang 10.662 Km (Dinas Infokom Prov. Maluku, 2014).

UU No. 27 Tahun 2007 menjelaskan bahwa wilayah pesisir merupakan daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Kehidupan manusia bergantung pada pesisir dan laut untuk memenuhi kebutuhannya dan bertahan hidup. Ekosistem pesisir dan laut adalah ekosistem paling produktif dan menyediakan sebuah jangkauan keuntungan sosial dan ekonomi bagi manusia (UNEP, 2006). Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia begitu membutuhkan wilayah pesisir dalam melakukan berbagai macam aktivitas. Darajati (2004) menjelaskan bahwa dalam menuju era industrialisasi, wilayah pesisir dan lautan merupakan prioritas utama untuk pusat pengembangan industri, pariwisata, transportasi dan pelabuhan. Tidak mengherankan bila sebagian besar penduduk bermukim di sekitar wilayah pesisir.

Desa pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dengan desa di wilayah lain, desa pesisir terdapat di perbatasan antara daratan dan lautan. Desa pesisir memiliki akses langsung pada ekosistem pantai, mangrove, padang lamun, serta ekosistem terumbu karang (Muliani, 2018). Secara sosial-ekologi, desa pesisir memiliki suatu keterkaitan dan ketergantungan antara aktivitas masyarakat pesisir dengan keberadaan ekosistem/ekologi. Sistem sosial-ekologi tersebut nantinya juga akan mempengaruhi ekonomi dari masyarakat di desa pesisir. Kondisi ini juga terjadi di Desa Sather, Kecamatan Kei Besar Selatan, Kabupaten Maluku Tenggara.

Desa Sather memiliki masyarakat dengan mata pencaharian utama ialah nelayan. Sistem sosial-ekologi pedesaan pesisir ini mencirikan aktivitas dari masyarakat di desa pesisir untuk meningkatkan ekonominya dengan mengandalkan sumberdaya/ekosistem yang ada. Beberapa aktivitas ekonomi di desa pesisir antara lain perikanan/nelayan, perdagangan, wisata bahari, dan bisa dijadikan sebagai jalur transportasi laut.

Pengetahuan mengenai wilayah pesisir penting dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di sekitar daerah tersebut. Masyarakat harus mengetahui bagaimana cara menjaga lingkungan pesisir dan juga memahami hal apa saja yang dapat menjadi ancaman pada daerah pesisir. Masyarakat diharapkan memiliki kepedulian yang besar terhadap kelestarian wilayah pesisir agar terhindar dari kerusakan (Azza, dkk., 2021). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melindungi daerah pesisir yaitu adalah dengan memahami peranan dari ekosistem lamun, mangrove dan terumbu karang yang memiliki banyak manfaat bagi ekosistem pesisir.

Berdasarkan gambaran dan dinamika yang diuraikan diatas, Pengabdian Kepada Masyarakat difokuskan kepada para remaja/pemuda sebagai bagian dari masyarakat dengan pendekatan penyuluhan yang edukatif, dan sasarannya ialah siswa/siswi SMP Negeri Satu Atap Sather. Penyuluhan ini akan memperkenalkan sumberdaya ekosistem laut dan pesisir sehingga diharapkan akan menumbuhkan rasa cinta dan peduli terhadap wilayah pesisir dan ekosistem yang ada didalamnya.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahapan untuk mencapai hasil yang maksimal. Tahapan tersebut terurai sebagai berikut:

- a. Koordinasi Awal
Langkah awal yang ditempuh ialah melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan persetujuan dan mengagendakan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya memilih dan menetapkan SMP 1 Atap Sather sebagai sekolah yang perlu diberikan penyuluhan edukatif tentang lingkungan pesisir.
- b. Identifikasi masalah
Posisi Desa Sather yang berada di pesisir dengan berbagai sumberdaya pesisir yang kaya dan beragam, namun kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan ekosistem di wilayah pesisir tersebut. Hal ini yang kemudian dikembangkan untuk disiapkan solusinya dalam bentuk melakukan penyuluhan tentang pengenalan lingkungan pesisir.
- c. Penyusunan materi
Materi PKM disusun berdasarkan kebutuhan dan kondisi real Desa Sather. Materi yang disusun meliputi informasi tentang ekosistem mangrove, lamun dan terumbu karang.
- d. Penyuluhan dan implementasi
Pihak sekolah mengumpulkan siswa/siswi kelas VIII dan kelas IX di suatu ruangan yang memadai dalam waktu yang telah disepakati. Kegiatan ini dibuka oleh Kepala Sekolah SMP 1 Atap Sather dengan memberikan arahan. Selanjutnya Tim PKM diperkenalkan kepada para siswa/siswi yang menjadi peserta kegiatan PKM. Kemudian oleh pihak sekolah, Tim PkM diberikan kesempatan dan waktu untuk menyampaikan materi yang telah disiapkan, dan diakhiri dengan sesi tanya jawab dan diskusi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM dengan topik “Pengenalan Lingkungan Pesisir Dan Laut” di SMP 1 Atap Sather, tepatnya di Desa Sather, Kecamatan Kei Besar Selatan, Kabupaten Maluku Tenggara dapat terselenggara dengan lancar dan sukses. Pihak sekolah (kepala sekolah dan para guru) bahu-membahu menyiapkan tempat, dan mengkoordinir peserta penyuluhan. Dengan pertimbangan pihak sekolah, siswa/siswi kelas VIII dan kelas IX dipilih menjadi subjek yang akan mendengar penyampaian materi PKM dari Tim Dosen Universitas Pattimura.



Gambar 1. Perkenalan Tim PKM dengan Siswa-Siswi SMP 1 Atap Sather

Sebelum melakukan kegiatan PKM, Kepala Sekolah memberikan pengantar atau perkenalan para siswa, selanjutnya Tim Dosen PKM sebagai pemateri memperkenalkan diri. Hal tersebut haruslah dilakukan guna menciptakan suasana saat penyuluhan menjadi lebih akrab. Tim Dosen menyampaikan materi penyuluhan mencoba memberikan pengetahuan dasar dan pemahaman

tentang pengertian laut, ekosistem pesisir dan contoh-contoh organisme laut. Didapati bahwa banyak siswa yang tidak mengenal dan mengetahui hal-hal dimaksud. Setelah menggali pengetahuan dasar para siswa kemudian pemateri mulai memaparkan materi PkM yang telah disiapkan. Selama kegiatan penyuluhan berlangsung tampak peserta antusias dan memperhatikan isi materi penyuluhan.

Kegiatan pemberian materi berlangsung selama kurang lebih 60 menit dan di akhir sesi pemateri memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Didapatkan 6 pertanyaan dari peserta penyuluhan terkait isi materi. Setelah menjawab pertanyaan dari peserta, pemateri melakukan evaluasi terkait pemberian materi yang telah disampaikan dengan cara memberikan pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hambatan yang dijumpai selama proses kegiatan penyuluhan adalah usia siswa-siswi yang relatif masih sangat muda, sehingga perlu mempergunakan bahasa penyampaian yang sangat sederhana (bahasa anak yang mudah dimengerti) untuk membuat siswa siswi tetap memperhatikan pemberian materi.

Dari evaluasi kegiatan PkM yang dilakukan, didapati bahwa pengetahuan Siswa-siswi SMP 1 Atap Sather tentang ekosistem pesisir dan laut sangat minim, padahal anak-anak tersebut tumbuh dan berkembang di pesisir yang harusnya mengetahui dan mengerti keberadaan pesisir dan ekosistem yang ada didalamnya. Kegiatan seperti ini haruslah dilakukan secara kontinyu kepada siswa-siswi di sekolah lain, sehingga pemahaman tentang pesisir dan laut dapat ditingkatkan, dan menumbuhkan rasa cinta dan peduli kepada pelestarian lingkungan pesisir dan laut.



Gambar 2. Suasana kelas penyampaian materi PKM

Esensi Pelestarian Ekosistem Pesisir dan Laut

Ekosistem pesisir dan kualitas lingkungan pesisir saat ini cenderung mengalami penurunan, termasuk kawasan pesisir Desa Sather. Secara umum permasalahan dan degradasi lingkungan pesisir tersebut disebabkan oleh manusia (Maryono, 2003). Jika kita tidak ingin ekosistem pesisir semakin rusak maka kesadaran masyarakat perlu dipupuk dan dikembangkan. Munculnya berbagai persoalan ekosistem pesisir yang semakin hari semakin kompleks merupakan cermin dari tidak harmonisnya relasi manusia dengan lingkungan pesisir.

Dalam hal ini, penyuluhan di SMP 1 Atap Sather sangat berperan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter siswa-siswi akan pentingnya mengenal, menjaga, merawat, dan mencintai ekosistem pesisir, baik itu ekosistem estuari, mangrove, lamun maupun terumbu karang. Maka dari itu perlunya sebuah pendidikan karakter tentang cinta ekosistem pesisir yang dirancang secara masif sehingga menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan (Elfa, dkk., 2020). Dengan demikian siswa-siswi SMP 1 Atap Sather sebagai bagian dari masyarakat akan memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menjaga dan melestarikan lingkungan ekosistem pesisir.

Pengembangan karakter cinta lingkungan pesisir dan laut perlu dilakukan sejak dini, dimana kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dapat mengembangkan karakter cinta lingkungan pesisir dan laut pada siswa-siswi, melalui pelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas. Melalui PKM ini dibangun komitmen bersama untuk cinta lingkungan pesisir dan laut, antara lain:

- a. Berhenti membuang sampah di laut
- b. Berhenti menebang mangrove sembarangan
- c. Berhenti menginjak dan mengambil terumbu karang
- d. Berhenti mem-bom terumbu karang
- e. Berhenti menangkap ikan menggunakan bom
- f. Berhenti menangkap ikan menggunakan potas/racun
- g. Ikut aksi bersih pantai, menanam mangrove dan terumbu karang di laut.

Dalam demikian kerangka character building, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuh-kembangkan sehingga membentuk siswa berkarakter, dimana siswa yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan pesisir dan laut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan implemetasi kegiatan PKM yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pengetahuan siswa-siswi SMP 1 Atap Sather tentang ekosistem serta sumberdaya lingkungan pesisir dan laut masih rendah, dan diperlukan edukasi yang lebih intens dan berkala.
- b. Menanamkan sikap peduli dan rasa cinta terhadap lingkungan pesisir dan laut harus dilakukan sejak dini dan masif, agar sumberdaya pesisir dan laut dapat terjaga dan lestari

DAFTAR PUSTAKA

Azza Nuzullah Putri, Nevrita, Nur Eka Kusuma Hindrasti, Dios Sarkity. 2021. Penanaman Sikap Cinta Lingkungan Melalui Edukasi Pelestarian Ekosistem Mangrove Pada Siswa. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Volume 5 No. 1 Maret 2021 (103-109).

- Darajati, W. 2004. Makalah Sosialisasi Nasional MFCDP. Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu dan Berkelanjutan, halaman 1-7.
- Elfa O., Trisna A., Erda Muhartati. 2020. Membangun Masyarakat Peduli Lingkungan Pesisir Melalui Edukasi Kepada Masyarakat Kota Tanjungpinang Terkait Pelestarian Daerah Pesisir. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.3; No.2; Agustus, 2020.
- Maryono A. 2003. *Pembangunan Sungai Dampak dan Restorasi Sungai*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Muliani. 2018. *Model Pengelolaan Kawasan Desa Pesisir Terpadu Berbasis Sistem Sosial-Ekologi (Studi Kasus: Kabupaten Subang, Jawa Barat)*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil